

Analysis of credit distribution in government's bank listed on Indonesian stock exchange

Sudirman

Email: dirman.unijaya@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dana pihak ketiga (DPK), Adequasi Capital Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) untuk Distribusi Kredit Perbankan. Data yang digunakan adalah data sekunder dari Bank Indonesia meliputi Indikator Perbankan Nasional, Statistik Perbankan Indonesia, Statistik Ekonomi Moneter Indonesia, Laporan Pengawasan Perbankan. Hasil Uji Statistika independent sample t-test menunjukkan pengaruh pengujian hipotesis dapat disimpulkan simpanan terhadap simpanan kredit secara parsial variabel berpengaruh positif signifikan terhadap variabel kredit. Pengujian hipotesis pengaruh CAR pada kredit dapat disimpulkan oleh variabel parsial CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel kredit. Pengujian hipotesis tentang dampak NPL terhadap pinjaman menyimpulkan bahwa variabel NPL berpengaruh negatif tidak signifikan secara parsial terhadap variabel kredit. Pengujian hipotesis tentang dampak suku bunga pada pinjaman menyimpulkan SBI secara parsial Variabel SBI memiliki dampak negatif yang tidak signifikan terhadap variabel kredit. Hasil R² sebesar 0,774, ini berarti bahwa 77,4% variasi dapat dijelaskan oleh variasi kredit dari empat variabel independen DPK, CAR, NPL, suku bunga SBI. Sementara sisanya 22,6% dijelaskan oleh alasan-penyebab lain di luar model.

Kata Kunci: Pinjaman; DPK; CAR; NPL; SBI

Analisis distribusi kredit di bank pemerintah yang terdaftar di bursa efek Indonesia

Abstract

This study aims to analyze the effect of third-party funds (DPK), Adequasi Capital Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), interest rate of Bank Indonesia Certificates (SBI) for Banking Credit Distribution. The data used are secondary data from Bank Indonesia include the National Banking Indicators, Indonesia Banking Statistics, Statistics Indonesia Monetary Economics, Banking Supervision Report. Test Results Statistika independent sample t-test showed the influence of hypothesis testing can be inferred deposits to credit deposits partially variables significant positive impact on the credit variable. Testing hypotheses CAR effect on credit can be inferred by partial variable CAR insignificant negative effect on the credit variable. Testing hypotheses about the impact of NPLs to loans concluded NPL variable partially insignificant negative effect on the credit variable. Testing hypotheses about the impact of interest rates on loans concluded SBI partially SBI variables have a insignificant negative impact on the credit variable. Results R² of 0.774, this means that 77.4% of the variation can be explained by variations in the credit of the four independent variables DPK, CAR, NPL, the SBI rate. While the remaining 22.6% is explained by reasons- other causes outside the model.

Keywords: Loans; DPK; CAR; NPL; SBI

PENDAHULUAN

Bank adalah lembaga keuangan (financial institution) yang berfungsi sebagai perantara keuangan (financial intermediary) antara pihak yang kelebihan dana (surplus unit) dan pihak yang kekurangan dana (deficit unit). Melalui bank kelebihan dana tersebut dapat disalurkan kepada pihak-pihak yang memerlukan dan memberikan manfaat bagi kedua belah pihak. Bank menerima simpanan uang dari masyarakat (Dana Pihak Ketiga) dan kemudian menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit.

Pembangunan ekonomi di suatu negara sangat bergantung pada perkembangan dinamis dan kontribusi nyata dari sektor perbankan. Ketika sektor perbankan terpuruk perekonomian nasional juga ikut terpuruk. Demikian pula sebaliknya, ketika perekonomian mengalami stagnasi sektor perbankan juga terkena imbasnya dimana fungsi intermediasi tidak berjalan normal (Kiryanto, 2007).

Menurut Halim Alamsyah, dkk (2005) di negara - negara seperti Indonesia peranan bank cenderung lebih penting dalam pembangunan, karena bukan hanya sebagai sumber pembiayaan tetapi juga mampu mempengaruhi siklus usaha dalam perekonomian secara keseluruhan. Hal ini dikarenakan bank lebih superior dibandingkan dengan lembaga keuangan lainnya dalam menghadapi informasi yang asimetris dan mahal biaya dalam melakukan fungsi intermediasi. Secara alami bank mampu melakukan kesepakatan dengan berbagai tipe peminjam.

Perlu diketahui bahwa perusahaan perbankan yang ada di Indonesia meliputi bank bumh, bank umum swasta nasional devisa, bank umum swasta nasional non devisa, bank pembangunan daerah, bank campuran dan bank asing. Bank yang diteliti dalam penelitian ini adalah bank bumh. Alasan pemilihan bank bumh karena bank bumh merupakan bank yang mengelola aset-aset negara. Hal tersebut dapat dilihat dari kepemilikan saham yang menunjukkan jumlah saham yang dimiliki oleh Negara Republik Indonesia lebih besar dari yang dimiliki oleh masyarakat. Selain itu, bank BUMN yang berjumlah 4 bank, memiliki total aset, dana pihak ketiga, dan kredit yang cukup besar hampir menyaingi bank swasta devisa yang berjumlah 38 bank. Seperti tabel 1.1 berikut ini:

Tabel 1. Total Aset, dana pihak ketiga, dan kredit perbankan 2014 (dalam miliar rp)

Perbankan	Total Aset	DPK	Kredit
BUMN (4)	2.076.605	1.582.488	1.325.087
BUSN DEvisa (38)	2.200.142	1.731.019	1.481.808
BUSN NON DEvisa (29)	186.817	141.027	126.001
BPD (26)	440.691	335.975	301.456
BANK CAMPURAN (12)	278.312	149.669	195.925
BANK ASING (10)	432.582	174.261	244.031
Total	5.615.149	4.114.421	3.674.308

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:49) dana - dana yang dihimpun dari masyarakat dapat mencapai 80%-90% dari seluruh dana yang dikelola oleh bank dan kegiatan perkreditan mencapai 70%- 80% dari total aktiva bank. Bila memperhatikan neraca bank akan terlihat bahwa sisi aktiva didominasi oleh besarnya kredit yang diberikan, dan bila memperhatikan laporan laba rugi bank akan terlihat bahwa sisi pendapatan didominasi oleh besarnya pendapatan dari

bunga dan provisi kredit. Hal ini dikarenakan aktivitas bank yang terbanyak akan berkaitan erat secara langsung ataupun tidak langsung dengan kegiatan perkreditan (Nurmawan, 2005).

Menurut Dahlan Siamat (2005) salah satu alasan terkonsentrasinya usaha bank dalam penyaluran kredit adalah sifat usaha bank sebagai lembaga intermediasi antara unit surplus dengan unit defisit, dan sumber utama dana bank berasal dari masyarakat sehingga secara moral mereka harus menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Sebagaimana umumnya negara berkembang, sumber pembiayaan dunia usaha di Indonesia masih didominasi oleh penyaluran kredit perbankan yang diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Pemberian kredit merupakan aktivitas bank yang paling utama dalam menghasilkan keuntungan, tetapi risiko yang terbesar dalam bank juga bersumber dari pemberian kredit. Oleh karena itu pemberian kredit harus dikawal dengan manajemen risiko yang ketat (Info Bank News.com, 2007).

Penyaluran kredit memungkinkan masyarakat untuk melakukan investasi, distribusi, dan juga konsumsi barang dan jasa, mengingat semua kegiatan investasi, distribusi, dan konsumsi selalu berkaitan dengan penggunaan uang. Kelancaran kegiatan investasi, distribusi, dan konsumsi ini tidak

lain adalah kegiatan pembangunan perekonomian masyarakat. Melalui fungsi ini bank berperan sebagai *Agent of Development* (Susilo, Triandaru, dan Santoso, 2006).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penyaluran kredit mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Goldsmith (1969), Mc Kinon (1973), dan Shaw (1973) menyatakan bahwa dana berlebih (*surplus fund*) yang disalurkan secara efisien bagi unit yang mengalami defisit akan meningkatkan kegiatan produksi. Selanjutnya kegiatan tersebut akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pada level mikro Gertler dan Gilchrist (1994) membuktikan bahwa adanya kendala dalam penyaluran kredit dapat berdampak pada kehancuran usaha-usaha kecil.

Meskipun penyaluran kredit memegang peranan penting bagi pertumbuhan ekonomi negara, namun kredit yang disalurkan oleh perbankan belum optimal. Hal ini dapat dilihat dari *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Bank BUMN periode 2006-2014 yang masih berkisar pada angka 59,93%-86,70% (Statistik Perbankan Indonesia), masih berada dibawah harapan Bank Indonesia. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, angka LDR seharusnya berada disekitar 85% - 110% (Manurung, Rahardja, 2004).

LDR sendiri merupakan indikator dalam pengukuran fungsi intermediasi perbankan di Indonesia. Sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, rasio LDR dihitung dari pembagian kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk antarbank) dengan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang mencakup giro, tabungan, dan deposito (tidak termasuk antarbank). Semakin tinggi LDR menunjukkan semakin besar pula DPK yang dipergunakan untuk penyaluran kredit, yang berarti bank telah mampu menjalankan fungsi intermediasinya dengan baik. Disisi lain LDR yang terlampaui tinggi dapat menimbulkan risiko likuiditas bagi bank.

Pentingnya kredit bagi perekonomian nasional juga disadari betul oleh pemerintah dan Bank Indonesia. Program Kredit Usaha Rakyat (KUR) lahir sebagai respon atas keluarnya Instruksi Presiden No. 6 Tahun 2007 tentang Kebijakan Percepatan Pengembangan Sektor Riil dan Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah khususnya Bidang Reformasi Sektor Keuangan, yang bertujuan untuk menggerakkan sektor riil melalui kredit modal kerja dan/atau kredit investasi bagi usaha produktif yang *feasible* namun belum *bankable*. Disisi lain Bank Indonesia berniat mengubah lagi aturan Giro Wajib Minimum (GWM). Perubahan ini bertujuan untuk mendorong penyaluran kredit perbankan. Dalam aturan yang berlaku itu, besarnya GWM untuk tiap bank sesuai dengan rasio penyaluran kredit terhadap Dana Pihak Ketiga (*Loan to Deposit Ratio*) bank tersebut (Kontan, 2010).

Menurut Perry Warjiyo (2004) mekanisme transmisi kebijakan moneter melalui saluran uang secara implisit beranggapan bahwa semua dana yang dimobilisasi perbankan dari masyarakat dalam bentuk uang beredar dipergunakan untuk pendanaan aktivitas sektor riil melalui penyaluran kredit perbankan. Dalam kenyataannya menurut Perry Warjiyo (2004) anggapan seperti itu tidak selamanya benar. Selain dana yang tersedia perilaku penawaran kredit perbankan juga dipengaruhi oleh persepsi bank terhadap prospek usaha debitur dan kondisi perbankan itu sendiri seperti permodalan (CAR), jumlah kredit macet (NPL), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Menurut Djoko Retnadi (2006) kemampuan menyalurkan kredit oleh perbankan dipengaruhi oleh berbagai hal yang dapat ditinjau dari sisi internal dan eksternal bank. Dari sisi internal bank terutama dipengaruhi oleh kemampuan bank dalam menghimpun dana masyarakat dan penetapan tingkat suku bunga. Dan dari sisi eksternal bank dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, peraturan pemerintah, dan lain-lain. Sementara menurut Sinungan (2000) kebijakan perkreditan harus memperhatikan beberapa faktor seperti : keadaan keuangan bank saat ini, pengalaman bank, dan keadaan perekonomian.

Dana-dana yang dihimpun dari masyarakat (Dana Pihak Ketiga) merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank (Dendawijaya, 2005). Kegiatan bank setelah menghimpun dana dari masyarakat luas adalah menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkannya, dalam bentuk pinjaman atau lebih dikenal dengan kredit (Kasmir, 2008). Pemberian kredit merupakan aktivitas bank yang paling utama dalam menghasilkan keuntungan (Dendawijaya, 2005).

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank (Ali, 2004). Semakin tinggi CAR maka semakin besar pula sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran kredit.

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meng-cover risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur (Darmawan, 2004). NPL mencerminkan risiko kredit, semakin tinggi tingkat NPL maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank (Ali, 2004). Akibat tingginya NPL perbankan harus menyediakan pencadangan yang lebih besar, sehingga pada akhirnya modal bank ikut terkikis. Padahal besaran modal sangat mempengaruhi besarnya ekspansi kredit. Besarnya NPL menjadi salah satu penyebab sulitnya perbankan dalam menyalurkan kredit (Sentausa, 2009).

Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga dalam mata uang Rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek. SBI diterbitkan oleh BI sebagai salah satu piranti Operasi Pasar Terbuka, kegiatan transaksi di pasar uang yang dilakukan oleh BI dengan bank dan pihak lain dalam rangka pengendalian moneter. Tingkat suku bunga ini ditentukan oleh mekanisme pasar berdasarkan sistem lelang (PBI No. 4/10/PBI/2002). SBI merupakan instrumen yang menawarkan *return* yang cukup kompetitif serta bebas risiko (*risk free*) gagal bayar (Ferdian, 2008).

Suku bunga SBI yang terlalu tinggi membuat perbankan betah menempatkan dananya di SBI ketimbang menyalurkan kredit (Sugema, 2010). Besarnya rata - rata Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), dan kredit dari tahun 2006 hingga 2014 dipaparkan berikut.

Tabel 1. Rata-rata DPK, CAR, NPL, SBI dan Kredit Bank BUMN Periode 2006–2014.

Tahun	DPK (Milyar)	CAR (%)	NPL (%)	SBI (Milyar)	Kredit (Milyar)
2006	480.394	21,20	10,70	29.736	287.910
2007	571.008	17,85	6,50	46.200	356.151
2008	669.827	14,31	3,74	36.763	470.665
2009	783.384	13,81	3,46	42.320	544.870
2010	898.405	15,36	2,80	31.371	642.718
2011	1.039.257	15,04	2,55	16.592	776.833
2012	1.201.284	16,17	2,72	16.671	961.994
2013	1.363.062	15,91	1,72	14.554	1.187.431
2014	1.582.488	17,08	1,48	38.198	1.329.941

Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa DPK mempunyai pergerakan yang meningkat dari tahun 2006-2014 searah dengan pergerakan kredit (indikasi positif) namun dengan laju yang lebih kecil. CAR mempunyai pergerakan yang masih fluktuatif (turun naik) dari tahun 2006–2014, sementara arah pergerakan kredit naik (indikasi positif). NPL pada tahun 2006-2007 masih tergolong tinggi diatas 5% sesuai ketentuan Bank Indonesia searah dengan kredit (indikasi negatif), namun dari 2008-2014 mempunyai pergerakan yang menurun terus menerus tidak searah dengan pergerakan kredit (indikasi positif). Suku bunga SBI mempunyai pergerakan yang masih juga fluktuatif naik turun, namun dari 2006–2007 dan 2008-2009 pergerakan searah dengan pergerakan kredit (indikasi positif), sementara dari tahun 2009-2013 menurun tidak searah dengan pergerakan kredit (indikasi negatif).

Tinjauan Pustaka

Pengaruh dana pihak ketiga (dpk) terhadap penyaluran kredit

Menurut Dahlan Siamat (2005:145) salah satu alasan terkonsentrasinya usaha bank dalam penyaluran kredit adalah sifat usaha bank sebagai lembaga intermediasi antara unit surplus dengan unit defisit dan sumber utama dana bank berasal dari masyarakat sehingga secara moral mereka harus menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit.

Dana-dana yang dihimpun dari masyarakat (Dana Pihak Ketiga) merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank (Dendawijaya, 2009). Kegiatan bank setelah menghimpun dana dari masyarakat luas adalah menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkannya, dalam bentuk pinjaman atau lebih dikenal dengan kredit (Kasmir, 2008). Pemberian kredit merupakan aktivitas bank yang paling utama dalam menghasilkan keuntungan (Dendawijaya, 2009). Menurut Soedarto (2004), Billy Arma Pratama (2010) DPK berpengaruh positif terhadap kredit perbankan. Dengan demikian DPK diprediksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit.

Pengaruh *capital adequacy ratio* (car) terhadap penyaluran kredit

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank (Ali, 2004). Semakin tinggi CAR maka semakin besar pula sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan mengantisipasi potensi

kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran kredit. Secara singkat bisa dikatakan besarnya nilai CAR akan meningkatkan kepercayaan diri perbankan dalam menyalurkan kredit. Dengan CAR di atas 20%, perbankan bisa memacu pertumbuhan kredit hingga 20-25 persen setahun (Wibowo, 2009). Kiat yang banyak ditempuh oleh bank untuk memperkuat CAR dalam rangka menggenjot ekspansi kredit pada tahun berikutnya adalah dengan penerbitan obligasi subordinasi (subdebt) dan right issue (Investor Daily, 2009). Menurut Budiawan (2008) CAR berpengaruh positif terhadap kredit perbankan. Dengan demikian CAR diprediksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit.

Pengaruh non performing loan terhadap penyaluran kredit

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meng-cover risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur (Darmawan, 2004). NPL mencerminkan risiko kredit, semakin tinggi tingkat NPL maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank (Ali, 2004). Akibat tingginya NPL perbankan harus menyediakan pencadangan yang lebih besar sehingga pada akhirnya modal bank ikut terkikis. Padahal besaran modal sangat mempengaruhi besarnya ekspansi kredit. Besarnya NPL menjadi salah satu penyebab sulitnya perbankan dalam menyalurkan kredit (Sentausa, 2009). Menurut Rosana Junita Sirait (2012), NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Dengan demikian *Non Performing Loan* diprediksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit.

Pengaruh suku bunga sertifikat bank indonesia terhadap penyaluran kredit

Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga dalam mata uang Rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek. SBI diterbitkan oleh BI sebagai salah satu piranti Operasi Pasar Terbuka, kegiatan transaksi di pasar uang yang dilakukan oleh BI dengan bank dan pihak lain dalam rangka pengendalian moneter. Tingkat suku bunga ini ditentukan oleh mekanisme pasar berdasarkan sistem lelang (PBI No. 4/10/PBI/2002). SBI merupakan instrumen yang menawarkan return yang cukup kompetitif serta bebas risiko (risk free) gagal bayar (Ferdian, 2008). Suku bunga SBI yang terlalu tinggi membuat perbankan betah menempatkan dananya di SBI ketimbang menyalurkan kredit (Sugema, 2010). Menurut Agus Hariyanto (2012) suku bunga SBI berpengaruh negatif terhadap kredit perbankan. Dengan demikian suku bunga SBI diprediksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit perbankan.

METODE

Untuk membatasi penelitian ini agar fokus pada hasil yang akan dibahas maka berikut ini akan disajikan definisi operasional dan pengukuran variabel. Variabel penelitian ini terdiri dari 2 (dua) yaitu variabel dependent (terikat) yaitu Penyaluran kredit dan variabel independent (bebas) yaitu Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), dan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Definisi operasional variabel-variabel yang digunakan.

Tabel 2. Operasionalisasi variabel penelitian

Variabel	Konsep	Indikator	Skala
DPK (X1)	Simpanan pihak ketiga bukan bank yang terdiri dari giro, tabungan, dan simpanan berjangka (deposito) Sumber : SEBI No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004	Pada akhir periode tahunan yang dinyatakan dalam persentase. $DPK = \frac{\text{Dana Pihak Ketiga per tah}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}}$	Rasio
CAR (X2)	Perbandingan antara modal dan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) Sumber : SEBI No. 6/23/DPNP	Pada akhir periode tahunan yang dinyatakan dalam persentase. $CAR = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{ATMR}} \times 100\%$	Rasio

NPL (X3)	Perbandingan antara kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet dengan total kredit. Sumber : SEBI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004	Pada akhir periode tahunan yang dinyatakan dalam persentase. $NPL = \frac{\text{Jumlah Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$	Rasio
SBI (X4)	Tingkat suku bunga SBI tahunan Sumber Statistik Ekonomi Moneter Indonesia	Tingkat suku bunga SBI 1 bulan pada akhir periode tahunan yang dinyatakan dalam persentase	Rasio
KREDIT (Y)	Penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Sumber : SEBI No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004.	Pada akhir periode tahunan yang dinyatakan dalam persentase. $Kredit = \frac{\text{Kredit per tahun}}{\text{Total Kredit yang diberikan}}$	Rasio

Analisis data

Regresi berganda yaitu $Y = a + B_1X_1 + B_2X_2 + \dots + B_nX_n + e$ (Irwan Gani dan Siti Amelia, 2015:139).

Kemudian dari rumus umum tersebut diaplikasikan sesuai dengan model penelitian ini menjadi regresi berganda dengan 4 (empat) variabel bebas yaitu rumus persamaan berikut.

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + e$$

dimana :

Y : Penyaluran kredit Bank BUMN pada periode t

X1 : Dana Pihak Ketiga Bank BUMN pada periode t

X2 : Capital Adequacy Ratio Bank BUMN pada periode t-1

X3 : Non Performing Loan Bank BUMN pada periode t-1

X4 : Suku Bunga SBI pada periode t.

Besarnya konstanta tercermin dalam "a", dan besarnya koefisien regresi dari masing-masing variabel independen ditunjukkan dengan b1, b2, b3, dan b4.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS diperoleh data statistik deskriptif seperti berikut:

Tabel 4. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DPK	36	,000	,212	,11111	,060998
CAR	36	13,180	25,300	16,52000	2,647493
NPL	36	,040	,404	,11114	,068527
Suku Bunga SBI	36	4,800	11,820	7,44444	2,128018
Penyaluran Kredit	36	,000	,236	,11117	,062891
Valid N (listwise)	36				

Tabel tersebut dengan N = 36, menunjukkan bahwa:

Penyaluran Kredit (Y) dengan nilai minimum 0,000 nilai maximum 0,236 dan nilai rata-rata 11,12%, serta standar deviasi 6,29%. Artinya rasio kredit perbankan pertahun itu antara 0,000% hingga 0,236% pertahun, dan selama periode pengamatan rata-rata kredit yang disalurkan pada bank bumn itu 11,12% pertahun.

DPK (X1) dengan nilai minimum 0,000 nilai maximum 0,212 dan nilai rata-rata 11,11% serta standar deviasi 6,09%. Artinya presentase dana yang dihimpun pada perbankan itu mulai 0,000% hingga 21,2%. Dengan nilai rata-rata dana yang dihimpun selama masa pengamatan itu 11,11% pertahun.

CAR (X2) dengan nilai minimum 13,180 nilai maximum 25,300 dan nilai-nilai 16,520 serta standar deviasi 2,647. Ini mengindikasikan bahwa perbankan BUMN dalam periode pengamatan sangat menjaga rasio kecukupan modalnya dengan nilai terkecil sebesar 13,180 berarti bahwa jumlah aktiva tertimbang menurut resiko dijamin oleh jumlah modal sendiri sebesar 13,180 dan nilai terbesar 25,300 yang sangat besar dengan bahasa lain bahwa perbankan BUMN memiliki kecenderungan sangat berhati-hati mempergunakan modalnya untuk menjalankan usaha (menyalurkan kredit).

NPL (X3) dengan nilai minimum 0,040 nilai maximum 0,404 dan nilai rata-rata 11,12% serta standar deviasi 6,85%. Ini mengindikasikan bahwa perbankan BUMN memiliki resiko pinjaman yang cukup tinggi dengan range 4,00 % sampai dengan 40,4%. Tingginya resiko ini akan berdampak pada perputaran modal (CAR) dan akhirnya akan berpengaruh terhadap jumlah kredit yang disalurkan. Nilai rata-rata kredit bermasalah sebesar 11,12% mengindikasikan lebih dari 10% kredit yang disalurkan perbankan BUMN memiliki resiko tidak kembali.

Suku bunga SBI (X4) dengan nilai minimum 4,80% nilai maximum 11,82% dan nilai rata-rata 7,44% serta standar deviasi 2,13%.

Pengaruh dana pihak ketiga terhadap penyaluran kredit

Berdasarkan Uji-t diperoleh hasil bahwa nilai t hitung sebesar 6,997 dengan tingkat signifikansi 0,000. Karena tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 dan nilai t hitung bertanda positif, maka secara parsial variabel independen DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen Penyaluran Kredit, maka hipotesis penelitian diterima.

Hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Billy Arma Pratama (2010) dan Budiawan (2008) yang menyatakan bahwa DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit perbankan. Sementara penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tatik Setiyati (2010) tidak sejalan dengan hasil penelitian ini yang menyatakan bahwa DPK berpengaruh negatif dan signifikan.

Pengaruh capital adequacy ratio terhadap penyaluran kredit

Berdasarkan Uji-t diperoleh hasil bahwa nilai t hitung sebesar -0,565 dengan tingkat signifikansi 0,576. Karena tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 dan nilai t hitung bertanda negatif, maka secara parsial variabel independen CAR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel dependen Penyaluran Kredit. Dengan demikian hipotesis ditolak.

Hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rosana Junita Sirait (2012) dan Billy Arma Pratama (2010) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Penyaluran Kredit perbankan. Di sisi lain, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Budiawan (2008) dan Soedarto (2004) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit.

Pengaruh non performing loan terhadap penyaluran kredit

Berdasarkan Uji-t diperoleh hasil bahwa nilai t hitung sebesar -0,605 dengan tingkat signifikansi 0,870. Karena tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 dan nilai t hitung bertanda negatif, maka secara parsial variabel independen NPL berpengaruh tidak signifikan negatif terhadap variabel dependen Penyaluran Kredit. Dengan demikian hipotesis diterima.

Hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Budiawan (2008) yang menyatakan NPL berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit dan penelitian Rosana Junita Sirait (2012) yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit perbankan. Akan tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mochammad Soedarto (2004) yang menyatakan NPL berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit.

Pengaruh suku bunga sertifikat bank indonesia terhadap penyaluran kredit

Berdasarkan Uji-t diperoleh hasil bahwa nilai t hitung sebesar -0,605 dengan tingkat signifikansi 0,550. Karena tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 maka secara parsial variabel independen suku bunga SBI berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel dependen kredit. Dengan demikian hipotesis diterima.

Hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Agus Hariyanto (2012) yang menyatakan bahwa suku bunga SBI berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Sementara hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dewi Anggrahini (2009) menyatakan bahwa suku bunga SBI berpengaruh positif

dengan tingkat signifikansi 10% dan penelitian yang dilakukan oleh Billy Arma Pratama (2010) dan Rosana Junita Sirait (2012) bahwa suku bunga SBI berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat diambil simpulan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil pembahasan atas pengujian hipotesis mengenai pengaruh DPK terhadap penyaluran kredit dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel kredit. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat signifikansi yang lebih kecil dari 0,05, sehingga hipotesis 1 diterima.

Berdasarkan hasil pembahasan atas pengujian hipotesis mengenai pengaruh CAR terhadap penyaluran kredit dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel CAR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel kredit. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat signifikansi yang lebih besar dari 0,05, sehingga hipotesis 2 ditolak.

Berdasarkan hasil pembahasan atas pengujian hipotesis mengenai pengaruh NPL terhadap penyaluran kredit dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel NPL berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel penyaluran kredit. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat signifikansi yang lebih besar dari 0,05, sehingga hipotesis 3 diterima.

Berdasarkan hasil pembahasan atas pengujian hipotesis mengenai pengaruh suku bunga SBI terhadap penyaluran kredit dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel suku bunga SBI berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel penyaluran kredit. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat signifikansi yang lebih besar dari 0,05, sehingga hipotesis 4 diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta : Rineka Cipta
- Alamsyah, Halim, dkk. 2005. *Banking Disintermediation and Its Implication for Monetary Policy : The Case of Indonesia*. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan. Maret 2005 : 499– 521
- Ali, Mashud. 2004. *Asset Liability Management : Menyiasati Risiko Pasar dan Risiko Operasional*. Jakarta : PT. Gramedia
- Anggrahini, Dewi. 2009. *Analisis Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Perbankan pada Bank Umum di Indonesia Periode 1994.1 – 2003.4*. Tesis Program Studi Magister Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang
- Arisandi, Desi. 2009. *Analisis Faktor Penawaran Kredit Pada Bank Umum Di Indonesia*. Tesis Program Studi Manajemen Perbankan Universitas Gunadarma.
- Bank Indonesia. 2002. *Peraturan Bank Indonesia No. 4/10/PBI/2002*. Jakarta
- Bank Indonesia. 2004. *Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004*. Jakarta
- Bank Indonesia. 2005. *Peraturan Bank Indonesia No. 7/2/PBI/2005*. Jakarta
- Biro Pusat Statistik. 2015. *Data Strategis BPS*. Jakarta
- Budiawan. 2008. *Analisis Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit pada Bank Perkreditan Rakyat (Studi Kasus pada BPR di Wilayah Kerja BI Banjarmasin)*. Tesis Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro Semarang
- Darmawan, Komang. 2004. *Analisis Rasio - Rasio Bank*. Info Bank. Juli 2004, hlm. 18-21
- Dendawijaya, Lukman. 2009. *Manajemen Perbankan*. Jakarta : Penerbit Ghalia Indonesia
- Direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan Bank Indonesia dan Puslitbank Fakultas Ekonomi USU. 2007. *Laporan Akhir Penelitian Intermediasi Perbankan di Propinsi Sumatera Utara : Kendala dan Solusi Penyelesaiannya*. Sumatera Utara
- Ferdian, Ilham Reza. 2008. *SBI, Instrumen Moneter atau Instrumen Investasi*. Republika. Senin 21 Juli 2008

-
- Gani, Irwan, Siti Amalia. 2015. *Alat Analisis Data (Aplikasi Statistik Untuk Penelitian Bidang Ekonomi & Sosial)*. Yogyakarta : Andi
- Ghozali, Imam. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Gujarati, Damodar N. 1995. *Basic Econometrics*. Singapore : Mc Graw Hill, Inc
- Hariyanto, Agus. 2012. *Pengaruh Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia Dan Inflasi Terhadap Kredit Pada Bank Umum Di Indonesia* (Jurnal Ekonomi Manajemen Akuntansi Vol. 19 No 32 tahun 2012)
- Harmanta dan Mahyus Ekananda. 2005. *Disintermediasi Fungsi Perbankan di Indonesia Pasca Krisis 1997 : Faktor Permintaan atau Penawaran Kredit, Sebuah Pendekatan dengan Model Disequilibrium*. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan. Juni 2005
- Hasan, M. Iqbal. 2008. *Pokok-Pokok Materi Statistik I (Statistik Deskriptif)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Investor Daily. *Bank Berlomba Genjot CAR*. 7 Desember 2009
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Kasmir. 2008. *Bank & Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Kasmir. 2014. *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi Revisi. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Kiryanto, Ryan. 2007. *Langkah Terobosan Mendorong Ekspansi Kredit*. *Economic Review No. 208*. Juni 2007
- Kontan. *BI Ubah Aturan GWM untuk Picu Kredit*. 7 Januari 2010
- Manurung, Mandala, Prathama Rahardja. 2004. *Uang, Perbankan, dan Ekonomi Moneter (Kajian Kontekstual Indonesia)*. Jakarta : Penerbit FE UI
- Mishkin, Frederic S (2008). *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan*. (Edisi 8). Jakarta: Salemba Empat.
- Nurmawan. 2005. *Uang dan Lembaga Keuangan*. Jurnal keuangan
- Prasertiantono, T. A. 2000. *Keluar Dari Krisis : Analisis Ekonomi Indonesia*. Gramedia Pustaka : Jakarta
- Pratama, Billy Arma. 2010. *Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Penyaluran Kredit Perbankan (Studi pada Bank Umum di Indonesia Periode Tahun 2005 – 2009)*. Tesis Program Study Magister Manajemen Universitas Diponegoro
- Purna, Ibnu, Hamidi, Prima. 2009. *Pengaruh Krisis Keuangan Global terhadap Sektor Finansial di Indonesia*. Sekretariat Negara Republik Indonesia. 5 Mei 2009
- Republik Indonesia. *Undang - Undang Perbankan No. 10 tahun 1998*. Jakarta
- Retnadi, Djoko. 2006. *Perilaku Penyaluran Kredit Bank*. Jurnal Kajian Ekonomi 2006
- Sartono, Agus. 2001. *Manajemen Keuangan*, Edisi 3, Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada, BPFE, Yogyakarta.
- Sekaran, Uma. 2006. *Research Methods For Business Metodologi Penelitian untuk Bisnis (Edisi 4)* . Jakarta: Salemba Empat
- Setiyati, Tatik. 2010. *Analisis Pengaruh Suku Bunga Kredit, Dana Pihak Ketiga, dan Produk Domestik Bruto terhadap Penyaluran Kredit pada Perbankan di Indonesia*
- Sentausa, Sentot A. 2009. *Perbankan Minta BI Mempermudah Aturan*. Kompas.com. Rabu 25 Maret 2009
-

-
- Siamat, Dahlan. 2005. *Manajemen Lembaga Keuangan : Kebijakan Moneter dan Perbankan*. Jakarta : FE UI
- Sinungan, Muchdarsyah. 2000. *Manajemen Dana Bank*. Edisi Kedua. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Sirait, Rosana Junita. 2012. *Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan dan Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan di Indonesia*. Tesis Program Magister Manajemen Universitas Terbuka Jakarta
- Soedarto, Mochamad. 2004. *Analisis Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit pada Bank Perkreditan Rakyat (Studi Kasus pada BPR di Wilayah Kerja BI Semarang)*. Tesis Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro Semarang
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugema, Imam. 2010. *BI Masih Pertahankan Bunga SBI*. Kontan. 8 Januari 2010
- Suharsimi, Arikunto. 2000. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi, Arikunto. 2010. *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. PT Bumi Aksara. Jakarta
- Susilo, Y. Sri, Sigit Triandaru, dan A. Totok Budi Santoso. 2006. *Bank & Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta : Salemba Empat
- Sutrisno, 2003, *Manajemen Keuangan (Teori, Konsep, dan Aplikasi)*, Edisi Pertama, Cetakan Kedua, Ekonisia, Yogyakarta.
- Taswan. 2006. *Manajemen Perbankan*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN
- Warjiyo, Perry. 2005. *Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter di Indonesia*. Jakarta : Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan BI
- Weston, J. Fred dan Thomas E. Copeland, 1999, *Manajemen Keuangan*, Edisi 8, Cetakan Kesepuluh, Jilid 1, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Wibowo, Dradjad H. 2009. *Bank Sulit Pacu Kredit Pada 2010*. Kompas.Com.Selasa 10 November 2009
- www.bi.go.id. *Indikator Perbankan Nasional*
- www.bi.go.id. *Statistik Perbankan Indonesia*
- www.bi.go.id. *Statistik Ekonomi Moneter Indonesia*